

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

#### **A. Konteks Penelitian**

Penelitian ini membahas mengenai salah satu metode yang digunakan untuk menginternalisasi atau membentuk pola berpikir kritis pada pembelajaran ilmu *shorof* yang diajarkan di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah. Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah memiliki Lembaga Musyawarah yang sering disebut dengan M2M (Majlis Musyawarah Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah) yang berfungsi untuk mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar. Metode *inquiry* digunakan secara konsisten sebagai metode yang menunjang terlaksananya kegiatan di Lembaga Musyawarah Al-Mahrusiyah yang dilaksanakan setiap malam selain malam jum'at dan merupakan kegiatan wajib yang harus diikuti oleh seluruh santri putri Al-Mahrusiyah.

Mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis merupakan salah satu dari tujuan utama pendidikan abad ke-21.<sup>1</sup> Hal tersebut dilatarbelakangi banyaknya kajian yang menunjukkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan telah diketahui berperan dalam perkembangan moral, perkembangan sosial, perkembangan mental, perkembangan kognitif, dan

---

<sup>1</sup> Amar Halim, "Signifikansi Dan Implementasi Berpikir Kritis Dalam Proyeksi Dunia Pendidikan Abad 21 Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi* 3, No. 3 (12 Maret 2022): 404–18, <https://doi.org/10.36418/jist.v3i3.385>.

perkembangan sains.<sup>2</sup> Kemampuan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik memudahkan dirinya untuk beradaptasi dengan lingkungannya serta beradaptasi terhadap perkembangan IPTEK.

Adaptasi tersebut sangat dibutuhkan untuk menghadapi perubahan yang terjadi setiap saat. Selain itu, kemampuan berpikir kritis membantu peserta didik menganalisis kelebihan dan kekurangan dari peristiwa yang terjadi sehingga bisa membuat keputusan yang tepat berdasar opini yang jelas dan memiliki usaha untuk mempertahankan keputusan atau kesimpulan yang dibuatnya.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, dengan membentuk pola berpikir kritis pada peserta didik dapat membantunya dalam menganalisis data atau informasi dengan cara yang tersusun secara sistematis berdasarkan logika yang pada akhirnya ia selalu memiliki argumen pada sesuatu yang dipercaya.<sup>4</sup>

Membentuk pola berpikir kritis dibutuhkan suatu metode, metode pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan, baik bagi guru ataupun siswa, keduanya harus memperhatikan metode yang digunakan dalam sebuah pembelajaran agar proses belajar lebih efektif dan efisien. Metode pembelajaran ini berfungsi sebagai penambah semangat dalam belajar.<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Muhsin, Zulfa Razi, Dan Hayatun Nufus, "Pembelajaran O2emq Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa," *Amalgamasi: Journal Of Mathematics And Applications* 1, No. 1 (25 Mei 2022): 44–53, <https://doi.org/10.55098/Amalgamasi.V1.I1.Pp44-53>.

<sup>3</sup> Eka Ariyati Dan Herawati Susilo, "Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil)," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* Vol. 11 No. 3 (September 2021): 208–15.

<sup>4</sup> Desi Nuzul Agnafia, "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran Biologi," *Florea* Volume 6 No. 1 (Mei 2019): 45–53.

<sup>5</sup> Ma'rifatul Gina, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Instruction Pada Pembelajaran Fiqih Melalui Kegiatan Bahtsul Masail Kubro Hm Al-Mahrusiyah Putra" (Institut Agama Islam Tribakti (Iait) Kediri, 2021).

Selain itu, metode dalam suatu pembelajaran dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah disusun secara optimal.<sup>6</sup> Oleh sebab itu, peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar antara guru dan peserta didik. Proses belajar ini akan berlangsung baik bila peserta didik lebih aktif dibandingkan guru yang menjadi pembimbingnya. Sehingga metode belajar yang baik adalah metode yang menumbuhkan kegiatan belajar bagi peserta didik.<sup>7</sup>

Metode yang sering digunakan untuk membentuk pola berpikir kritis adalah metode *inquiry*. Dengan metode *inquiry* rangkaian kegiatan belajar mengajar melibatkan seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis suatu permasalahan sehingga peserta didik dituntut untuk membentuk pola berpikir kritis.<sup>8</sup>

Metode *inquiry* adalah metode mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan. Ciri utama dari metode *inquiry* adalah strategi *inquiry* menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya strategi *inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sehingga peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, akan tetapi peserta didik berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu

---

<sup>6</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 3 Ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007).

<sup>7</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995).

<sup>8</sup> Halimah Sa'diyah Dan Syarifah Aini, "Model Pembelajaran Inkuiri Pada Perkembangan Berfikir Kritis Siswa : Literature Review," *Journal Of Professional Elementary Education (Jpee)* Vol. 1, No. 1 (Maret 2022): 1–120, <https://doi.org/10.46306/jpee.v1i1>.

sendiri. Sedangkan guru bukan sebagai sumber belajar tetapi sebagai *fasilitator* dan *motivator* belajar bagi peserta didik.<sup>9</sup>

Banyak artikel yang membahas mengenai metode *inquiry* yang dikaitkan dengan berpikir kritis seperti artikel yang berjudul “*Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting dan dibutuhkan oleh peserta didik. Oleh karena itu diperlukan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam lingkungan belajarnya seperti melakukan penyelidikan dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperolehnya.<sup>10</sup> Meskipun sama-sama membicarakan mengenai metode *inquiry*, namun penelitian tersebut tidak berfokus pada penggunaan metode *inquiry* saja melainkan berfokus pada serangkaian tahapan pembelajaran POGIL yang mengandung metode *inquiry*. Berbeda dengan penelitian ini yang menggambarkan desain pembelajaran menggunakan metode *inquiry* untuk menginternalkan pola berpikir kritis.

Selain itu terdapat pula penelitian mengenai metode *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, seperti penelitian yang berjudul “Efektivitas Model *Inquiry* Dengan Pendekatan *STEM Education* terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik” menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* dengan pendekatan *STEM (Science, Technology, Engeneering And Mathematics)* telah terbukti mampu meningkatkan

---

<sup>9</sup> Yuniar S, “Penerapan Metode Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Hasilbelajar Bahasa Indonesia,” *Jurnal Global Edukasi* Vol. 4, No. 2 (Oktober 2020): 117–22.

<sup>10</sup> Ariyati Dan Susilo, “Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil).”

kemampuan berpikir kritis peserta didik.<sup>11</sup> Kesamaan dalam penelitian ini yaitu keberhasilan metode *inquiry* untuk menginternalkan atau membentuk pola berpikir kritis namun berbeda pada objek yang dituju dimana penelitian ini menggunakan objek ilmu alat (*nahwu shorof*) yang membutuhkan logika dalam pemahamannya.

Berdasarkan artikel lain mengenai “*Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiry Terbimbing Dan Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis*” mengungkapkan bahwa metode *inquiry* terbimbing (*guided inquiry*) lebih unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dibandingkan menggunakan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dan metode ceramah kurang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.<sup>12</sup> Perbedaan penelitian tersebut terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen yang berfungsi mengukur sejauh mana metode yang paling cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Disinilah peran metode sangat mempengaruhi peningkatan dan penurunan kualitas pembelajaran sehingga metode yang tepat dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar.

Sebuah penelitian mengemukakan mengenai “metode pembelajaran *inquiry* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kreativitas belajar” penelitian ini menyatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh metode belajar dan kreativitas pelajar. Dalam hal ini, metode belajar yang dimaksud

---

<sup>11</sup> Aris Muhammad Santoso Dan Syaiful Arif, “Efektivitas Model Inquiry Dengan Pendekatan Stem Education Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik,” *Jurnal Tadris Ipa Indonesia* Vol. 1 No. 2 (Juli 2021).

<sup>12</sup> Maha Putra, “Pengaruh Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dan Pemecahan Masalah Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis,” *Jambura Economic Education Journal* Vol. 3, No. 2 (Juli 2021).

adalah metode *inquiry* yang mendasarkan proses pembelajaran pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Sehingga dengan adanya kombinasi antara metode belajar *Inquiry* dan kreativitas yang tinggi dapat meningkatkan hasil belajar pelajar khususnya pada hasil belajar matematika.<sup>13</sup>

Ketika metode *inquiry* mampu untuk meningkatkan hasil belajar matematika yang dominan menggunakan angka dan rumus maka dapat dipastikan metode *inquiry* juga dapat meningkatkan hasil belajar ilmu *shorof* yang tidak lepas dengan pengi'lalan dan pentasrifan. Dalam artian matematika adalah ilmu pasti yang melibatkan logika yang tidak jauh berbeda dengan ilmu *shorof* yang menekankan pada beberapa kaidah atau hukum yang harus dipatuhi.

Pada dasarnya, penelitian ini didasari oleh merosotnya nilai evaluasi pada pembelajaran ilmu *shorof* di Madrasah Diniyah Al-mahrusiyah. Adanya ilmu *shorof* memudahkan untuk membedakan antara kata benda atau kalimat isim dengan kata kerja atau kalimat fi'il, terlebih dalam bahasa arab kata kerja disertai oleh zaman secara langsung berbeda dengan bahasa indonesia yang menggunakan zaman sebagai keterangan pelengkap dalam menyusun suatu kalimat. Sehingga ketika terjadi penurunan dalam pemahaman ilmu *shorof* akan mempengaruhi ilmu lain yang dalam pondok pesantren ditekankan menggunakan kitab kuning yang menggunakan bahasa arab.

---

<sup>13</sup> Roida Eva Flora Siagian Dan Maya Nurfitriyanti, "Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar," *Jurnal Formatif* Vol. 2, No. 1 (N.D.): 35–44.

Ilmu *shorof* secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (*sighat*) yang merangkai sebuah jumlah.<sup>14</sup> Kemerosotan nilai ilmu *shorof* terjadi karena kurangnya kemampuan menganalisis yang dimiliki oleh siswi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan menganalisis para siswi diperlukan internalisasi pola berpikir kritis melalui metode pembelajaran ilmu *shorof* yang tepat yakni metode *inquiry*.

Internalisasi merupakan penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai, sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.<sup>15</sup> Sehingga internalisasi berpikir kritis peserta didik melalui metode *inquiry* adalah upaya untuk membentuk atau menciptakan pola berpikir kritis dengan metode *inquiry* dalam sebuah pembelajaran sehingga menjadi suatu kebiasaan dan karakter dalam proses belajar.

Oleh sebab itu, dapat diketahui bahwa kemerosotan pemahaman siswi Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah dalam pembelajaran ilmu *shorof* disebabkan oleh menurunnya kemampuan menganalisis tata bahasa arab, sedangkan kemampuan menganalisis merupakan bagian dari proses pembelajaran *inquiry* sehingga hal ini perlu diselidiki lebih lanjut karena ilmu *shorof* adalah ilmu yang sangat penting sebagai penunjang memahami kitab-kitab klasik yang merupakan kurikulum di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah.

---

<sup>14</sup>Imam Wahyono, "Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember," *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 2 (September 2019).

<sup>15</sup> Yedi Purwanto Dkk., "Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education In Public Higher Education," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* Vol. 17, No. 2 (27 Agustus 2019): 110–24.

Berdasarkan latar belakang inilah peneliti tertarik untuk mendalami bagaimana desain pembelajaran ilmu shorof melalui metode *inquiry* di Lembaga Musyawarah Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah serta bagaimana penerapan metode *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar ilmu shorof di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah. Sehingga dengan penelitian ini diharapkan peneliti mendapatkan target yang diinginkan.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini pada beberapa fokus, diantaranya :

1. Bagaimana desain pembelajaran ilmu shorof melalui metode *inquiry* di Lembaga Musyawarah Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah ?
2. Bagaimana penerapan metode *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar ilmu *shorof* di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai berpikir kritis melalui metode *inquiry* di lembaga Musyawarah Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah yang memfokuskan pada hal-hal berikut :

1. Menjelaskan desain pembelajaran ilmu *shorof* melalui metode *inquiry* dalam menginternalkan nilai berpikir kritis di lembaga Musyawarah Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah.
2. Memaparkan penerapan metode *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar ilmu *shorof* di Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah.

#### D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat dan kontribusi dan pemikiran kepada pihak – pihak yang terkait, antara lain :

##### 1. Manfaat teoritis

a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam melakukan pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait dengan internalisasi nilai berpikir kritis melalui metode *inquiry*. Sehingga pada penelitian lebih lanjut diharapkan mampu membuat konsep dasar yang cakupannya lebih luas.

b. Sebagai sumber memahami mengenai internalisasi nilai berpikir kritis melalui metode *inquiry* dalam pembelajaran ilmu shorof di Lembaga Madrasah Diniyah Al- Mahrusiyah.

##### 2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti yakni sebagai wawasan baru dan pengalaman akan penghayatan suatu metode dalam suatu pembelajaran sehingga bisa mengatasi berbagai permasalahan yang akan hadir setiap saat dalam dunia pendidikan.

b. Manfaat bagi Lembaga Musyawarah Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah Sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas Musyawarah yang dilakukan oleh para siswi di Madrasah Diniyah.

c. Manfaat bagi Lembaga Madrasah Diniyah AL-Mahrusiyah adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar para siswi Madrasah Diniyah Al-Mahrusiyah pada pembelajaran ilmu shorof.

d. Manfaat bagi Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) Kediri adalah agar penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengetahuan bagi dunia "*science*" dan agar penelitian ini bisa menjadi acuan terhadap penelitian yang relevan dengan pembahasan pada penelitian ini. Selain itu agar penelitian mengenai internalisasi nilai berpikir kritis melalui metode inquiry dapat menjadi ilustrasi bagi mahasiswa dalam proses KBM. Sehingga untuk kedepannya mahasiswa dapat mengembangkan penelitian ini sesuai realita kehidupan yang tengah terjadi pada dunia pendidikan.

### **E. Definisi Operasional**

Upaya untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman terkait judul diatas, maka penulis perlu menyajikan mengenai istilah yang dipakai pada judul tersebut.

Adapun istilah yang perlu dijelaskan diantaranya adalah:

#### **1. Internalisasi**

Secara etimologi internalisasi berasal dari kata intern atau kata internal yang berarti bagian dalam atau didalam.<sup>16</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa

---

<sup>16</sup> Arifin, H.M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara,1991, Hal.122

Indonesia adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia.

## 2. Berpikir kritis

Menurut Robert H. Ennis berpikir kritis adalah suatu proses berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang diyakini atau dilakukan. Keterampilan berpikir kritis menurut Redacker mencakup kemampuan mengakses, menganalisis, mensintesis informasi yang dapat dibelajarkan, dilatihkan dan dikuasai.<sup>17</sup>



---

<sup>17</sup> Lindah Zakiyah, Dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Erzatama Karya Abadi Anggota Ikapi Grand Kahuripan Cluster Patuha V Blok Eg No. 16, 2019).

### 3. Metode *inquiry*.

Secara bahasa *inquiry* berasal dari kata dalam bahasa Inggris yang berarti: pertanyaan, pemeriksaan, pencarian jawaban atau penyelidikan. Adapun pengertian *inquiry* menurut para ahli berbeda-beda. Berdasarkan beberapa definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa *inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran untuk mendapatkan informasi, merumuskan pertanyaan, mengetahui, menemukan dan mendalami suatu konsep serta mengevaluasi sumber informasi lain untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis analitis dan ilmiah.<sup>18</sup>

Metode *inquiry* adalah metode belajar yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir tersebut didapat melalui tanya jawab antara guru dan siswa.<sup>19</sup>

### 4. Ilmu *shorof*

*As-sharf* dapat juga dikatakan dengan At-Tasrif. Menurut bahasa At-Tasrif bermakna “التغيير” yang artinya perubahan, atau bermakna “التحويل” yang artinya perpindahan. Dalam kitab Al-Kailani karangan Ali Ma’sum, menurut istilah, At-Tasrif adalah mengubah bentuk asal ke bentuk yang berbeda-beda dengan tujuan memperoleh makna yang dimaksud yang tidak akan berhasil tujuan makna yang dimaksud tanpa perubahan tersebut. Selain untuk tujuan mencapai arti yang baru,

<sup>18</sup> Kasnun, 2019 “Penerapan Strategi Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis Modified Free Inquiry”, *Jurnal Pendidikan Kodifikasia*, Vol. 13, No. 1(2019), 6.

<sup>19</sup> Bella Janita, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Ma’arif Tritunggal Lampung Timur” (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

tujuan lain dari ilmu *shorof* adalah untuk mempermudah membaca (harmonisasi pengucapan).<sup>20</sup> Namun ada juga yang mengatakan bahwa Ilmu *shorof* adalah cabang ilmu alat yang secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (*sighat*) yang merangkai sebuah jumlah.<sup>21</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Peneliti mengambil rujukan dari hasil penelitian sebelumnya memuat hasil yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Meski demikian peneliti menggunakan tema yang sama namun dengan objek dan subjek yang berbeda sehingga menghasilkan tujuan yang berbeda namun selaras dengan penelitian yang akan dilakukan.

*Pertama* artikel yang ditulis oleh Aris Muhammad dan Syaiful Arif dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model *Inquiry* Dengan Pendekatan *STEM Education* terhadap kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik” menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* dengan pendekatan *STEM (Science, Technology, Engeneering And Mathematics)* telah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.<sup>22</sup> Kesamaan dalam penelitian ini yaitu keberhasilan metode *inquiry* untuk menginternalkan atau membentuk pola berpikir kritis namun berbeda dalam pendekatan materi pelajaran

---

<sup>20</sup> Aini Syifa Kurnia Wahyu, “Ekuivalensi Antara Ilmu Morfologi Dan Ilmu Sharf” (Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa Ii Tahun 2018 Hmj Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang, 2018), Issn 2598-0637.

<sup>21</sup> Wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember.”

<sup>22</sup> Aris Muhammad Santoso Dan Syaiful Arif, “Efektivitas Model *Inquiry* Dengan Pendekatan *Stem Education* Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Peserta Didik.”

yang digunakan dimana penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu alat (*nahwu shorof*) yang membutuhkan logika dalam pemahamannya.

*Kedua* artikel yang ditulis oleh Ariyati dan Susilo yang berjudul “Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (POGIL)”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan yang penting dan dibutuhkan oleh peserta didik.<sup>23</sup> Meskipun sama-sama membicarakan mengenai metode *inquiry*, namun penelitian tersebut tidak berfokus pada penggunaan metode *inquiry* saja melainkan berfokus pada serangkaian tahapan pembelajaran POGIL yang mengandung metode *inquiry*. Berbeda dengan penelitian ini yang menggambarkan desain pembelajaran menggunakan metode *inquiry* untuk menginternalkan pola berpikir kritis.

*Ketiga* Dalam skripsi yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ma’arif Tritunggal Lampung Timur” yang ditulis oleh Bella Janita menyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran *inquiry* bisa dijadikan alternative untuk mengatasi permasalahan yang ada. Ketertarikan siswa untuk belajar dapat timbul karena dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya terpaku pada satu orang guru, namun dapat bertanya pada guru yang lainnya.<sup>24</sup> Letak perbedaan dengan penelitian ini adalah ketertarikan siswa untuk menemukan

---

<sup>23</sup> Ariyati Dan Susilo, “Pemberdayaan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Process Oriented Guided Inquiry Learning (Pogil).”

<sup>24</sup> Janita, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Ma’arif Tritunggal Lampung Timur.”

jawaban bukan didasarkan pada guru melainkan didasarkan pertanyaan yang muncul saat kegiatan musyawarah berlangsung .

*Keempat* artikel yang ditulis oleh Roida dan Maya mengenai “metode pembelajaran *inquiry* dan pengaruhnya terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kreativitas belajar” mengatakan bahwa hasil belajar dapat dipengaruhi oleh metode belajar dan kreativitas pelajar. Dalam hal ini, metode belajar yang dimaksud adalah metode *inquiry* yang mendasarkan proses pembelajaran pada pencapaian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.<sup>25</sup> Artikel ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan yakni sama-sama menggunakan metode *inquiry* untuk meningkatkan hasil belajar ilmu yang berbasis logika dalam hal ini peneliti menyamakan matematika dan ilmu *shorof* sebagai ilmu yang berbasis logika.

*Kelima* artikel yang ditulis oleh Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'rifatani, Ridwan fauzi , yang berjudul “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum” menjelaskan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moderasi melalui mata kuliah PAI di UPI, pada dasarnya dilakukan secara komprehensif. Dalam hal ini proses pemasukan nilai – nilai moderasi tersebut dilakukan melalui berbagai pendekatan. Ujung tombak dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi tersebut diantaranya faktor kebijakan kampus UPI dimana mengeksplisitkan mata kuliah PAI menjadi dua mata kuliah umum wajib.<sup>26</sup> Kesamaan dalam penelitian ini yaitu mengenai internalisasi /

---

<sup>25</sup> Siagian And Nurfitriyanti, “Metode Pembelajaran Inquiry Dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kreativitas Belajar.”

<sup>26</sup> Purwanto Et Al., “Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education In Public Higher Education.”

pembentukan sebuah nilai melalui mata pelajaran yang diajarkan disuatu lembaga. Bedanya terletak pada mata pelajaran yang dipilih.

*Keenam* artikel yang ditulis oleh Kasnun tentang “Penerapan Strategi *Inquiry Learning* Dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis *Modified Free Inquiry*” menyatakan bahwa metode *inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran untuk mendapatkan informasi, merumuskan pertanyaan, mengetahui, menemukan dan mendalami suatu konsep serta mengevaluasi sumber informasi lain untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, kritis, logis analitis dan ilmiah.<sup>27</sup> Kesamaan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan *inquiry* dalam pembelajaran ilmu alat bahasa arab, bedanya penelitian ini menggunakan ilmu *shorof* yang berbahasa arab sebagai sarana membentuk pola berpikir kritis.

*Ketujuh* artikel yang ditulis oleh Wahyono yang berjudul “strategi kiyai dalam mensukseskan pembelajaran nahwu dan shorof di pondok pesantren AL-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember” mengatakan bahwa Ilmu shorof adalah cabang ilmu alat yang secara umum bertugas untuk menganalisis status kata (sighat) yang merangkai sebuah jumlah.<sup>28</sup> Persamaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yakni ilmu *shorof*, bedanya penelitian ini menggunakan metode *inquiry* untuk mensukseskan pembelajaran *nahwu* dan *shorof*.

*Kedelapan* artikel yang ditulis oleh Abdul Hamid yang berjudul “Metode Internalisasi Nilai - Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di

---

<sup>27</sup> Kasnun, 2019 “Penerapan Strategi *Inquiry Learning* Dalam Pembelajaran Mufradat Berbasis *Modified Free Inquiry*”, *Jurnal Pendidikan Kodifikasia*, Vol. 13, No. 1(2019), 6.

<sup>28</sup> Wahyono, “Strategi Kiai Dalam Mensukseskan Pembelajaran Nahwu Dan Shorof Di Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegalbesar Kaliwates Jember.” *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, Vol 3, No.2, (2019).

SMP Negeri 17 Kota Palu” mengatakan bahwa proses internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh tersebut dikarenakan sesuai dengan apa yang dipercayai dan sesuai dengan sistem yang dianutnya. Pada tahap – tahap internalisasi ini diupayakan dengan langkah – langkah sebagai berikut: Menyimak, Responding, Organization, Characterization.<sup>29</sup> Persamaan dalam penelitian ini ialah pembentukan suatu nilai menggunakan mata pelajaran tertentu, bedanya penelitian ini khusus menggunakan metode *inquiry* dalam pelaksanaannya.

*Kesembilan* artikel yang ditulis oleh Raden Gamal Kusumah yang berjudul “Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penggolongan Hewan Di Kelas Iv Sd Seluma” menyatakan bahwa metode *inquiry* adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat merangsang siswa untuk berpikir dan menemukan sendiri jawaban atas pertanyaan – pertanyaan yang timbul dari dalam dirinya sendiri.<sup>30</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada metode *inquiry* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, bedanya dalam penelitian ini bukan menggunakan materi sekolah umum melainkan menggunakan ilmu *shorof* yang merupakan materi pembelajaran yang khusus di Pesantren.

*Kesepuluh* artikel yang ditulis oleh Nurhani, dkk yang berjudul “Penerapan Metode *Inquiry* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata

---

<sup>29</sup> Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu.”

<sup>30</sup> Raden Gamal Tamrin Kusumah Kusumah Et Al., “Penerapan Metode Inquiry Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Penggolongan Hewan Di Kelas Iv Sd Seluma,” *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ipa* Vol. 11, No. 1 (2020): 142–53, <https://doi.org/10.26418/jpmipa.V11i1.34708>.

Pelajaran IPA Kelas IV SDN 3 Siwalempu” mengatakan bahwa pendekatan inquiry merupakan strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar – dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik yang berperan sebagai subjek dalam penelitian ini, sehingga proses pembelajaran ini banyak dari peserta didik yang belajar sendiri melalui pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terhadap materi yang diajarkan dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan sebuah masalah.<sup>31</sup> Kesamaan dalam penelitian ini yaitu mengenai metode *inquiry* yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) definisi oprasional, f) penelitian terdahulu, dan g) sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang : a) Berpikir Kritis, b) Metode Inquiry, c) Ilmu Shorof.

Bab III: Metode Penelitian, yang membahas mengenai: a) rancangan penelitian, b) populasi dan sampel, c) instrument penelitian, d) teknik pengumpulan data, dan e) teknik analisis data

---

<sup>31</sup> Nurhani, Yusuf Kendek Paluin, Dewi Tureni, “Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sdn 3 Siwalempu”, Jurnal Kreatif Tadulako, Vol 4, No.2.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) hasil penelitian, meliputi: 1) Latar belakang objek, 2) Penyajian data, dan b) Pembahasan penelitian.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) kesimpulan dan b) saran.

